

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ANALISIS KOMPETENSI TUTOR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Oleh:

Agus Triyono Teguh Maryanto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi standar kompetensi dan indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menyusun standar kompetensi tutor PAUD, dan (2) mengembangkan instrumen untuk uji kompetensi tutor PAUD yang tepat dan handal berdasarkan indikator kompetensi yang telah tersusun.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap, pengembangan standar kompetensi dan pengembangan instrumen uji kompetensi tutor PAUD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *focus group discussion (FGD)* dan teknik *Delphi 2 x* putaran. Subjek uji coba adalah 110 orang tutor yang mengikuti Pelatihan Tenaga Pendidik PAUD Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004. Subjek uji coba instrumen pertama sebanyak 20 orang dari Kabupaten Magelang, dan subjek uji coba instrumen kedua sebanyak 32 orang dari Salatiga, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang.

Temuan penelitian ada dua. (1) standar kompetensi tutor PAUD terdiri atas 4 dimensi dan 50 indikator, meliputi dimensi personal, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi akademik; (2) instrumen untuk menguji kompetensi yang berupa inventori tes dengan indeks validitas berupa angka muatan faktor terendah di atas 0,300 (kriteria yang telah ditetapkan). Koefisien reliabilitas tiap faktor pada uji coba pertama adalah 0,879 dan tertinggi 0,984, sedangkan koefisien reliabilitas tiap faktor pada uji coba kedua terendah 0,889 dan tertinggi 0,995, telah melebihi syarat minimal untuk pengukuran kelompok yaitu 0,65. Koefisien reliabilitas tes uraian ditentukan dengan reliabilitas antar-rater dengan teknik ANAVA, dan diperoleh koefisien reliabilitas dari 3 orang penilai yaitu 0,957, sedangkan estimasi untuk seorang penilai adalah 0,881.

Kata kunci: *pengembangan instrumen, analisis kompetensi, tutor paud.*

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian Kelima Pasal 26 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen PLSP) berusaha mengembangkan beberapa program pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat, seperti (1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (2) pendidikan keaksaraan, (3) pendidikan kesetaraan, dan (4) pendidikan kecakapan hidup.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program-program Ditjen PLSP tersebut, khususnya program pendidikan anak, pada tanggal 23 Juli 2003 Presiden Megawati Soekarnoputri telah mencanangkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini dilakukan demi kepentingan terbaik anak yaitu mewujudkan anak yang sehat, cerdas, dan ceria.

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam proses pendidikan, Meskipun fasilitas pendidikan lengkap dan canggih, proses belajar dan pembelajaran akan kurang maksimal apabila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus mendapat perhatian yang layak. Di sisi lain guru atau tutor juga dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dedi Supriadi (Redaksi, 2002: 2-3) mengingatkan bahwa banyak kritik yang ditujukan kepada sejumlah TK selama ini, bukan karena mereka menjadikan TK seakan-akan sebagai miniatur SD, padahal pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang lain dengan landasan psikologis dan pedagogis yang berbeda. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada "pendinian" belajar anak dengan memilih cara-cara yang sesuai, bukan "mengakademik-kan" belajar anak pada usia dini. Hal ini terjadi karena masih cukup rendahnya kemampuan profesional tenaga kependidikan (tutor) dalam pendidikan anak usia dini. Tutor PAUD dalam melaksanakan tugasnya diharapkan memiliki tingkat kompetensi yang baik yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak. Kompetensi tersebut diantaranya adalah

kompetensi personal, sosial, profesional, dan akademik. Kompetensi personal berkaitan dengan nilai pribadi tutor sebagai individu. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan tutor untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. Kompetensi akademik (penguasaan pengetahuan) mencakup pemahaman wawasan kependidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan materi pembelajaran. Kompetensi profesional tutor berkaitan dengan keahlian profesinya.

Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kata kompetensi, pada akhir-akhir ini, semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah adanya penancangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Haris, *et al.* (1995: 20), menyatakan kompetensi adalah “*the possession and development of sufficient skills, appropriate attitudes and experience for successful performance in life roles.*” Dalam hal ini, kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan yang memadahi, memiliki sikap yang baik dan pengalaman untuk mencapai kinerja sukses dalam menjalankan peran hidupnya. Gordon (E. Mulyasa, 2003: 38-39) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

(1) Pengetahuan (*knowledge*): yaitu kesadaran di bidang kognitif, misalnya seorang guru (atau tutor) mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap anak didik sesuai dengan kebutuhannya, (2) pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru atau tutor yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi anak didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, (3) kemampuan (*skill*): adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru atau tutor dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada anak didik, (4) nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar

perilaku guru/tutor dalam pembelajaran meliputi kejujuran, keterbukaan, demokratis dll., (5) sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya, (6) minat (*interest*); adalah kecen-derungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pengertian kompetensi dalam penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru (tutor) PAUD yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat yang untuk melakukan pekerjaan kependidikan secara efektif, dan bertanggung jawab yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga tutor PAUD dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya dalam melakukan transfer atau aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam tugas dan pekerjaannya secara profesional.

Untuk mengukur kompetensi seseorang, diperlukan suatu instrumen yang valid dan reliabel. Sebelumnya, untuk menyusun instrumen kompetensi harus diketahui terlebih dahulu standar kompetensinya. Standar kompetensi merupakan suatu kondisi atau kriteria ideal tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, yang sudah disepakati atau ditetapkan bersama. Standar kompetensi inilah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kisi-kisi instrumen analisis kompetensi tersebut.

Instrumen yang baik dapat berfungsi sebagai alat seleksi atau rekrutmen, alat perencanaan dan pengembangan ketenagaan dan alat penilaian atau evaluasi. Alat seleksi bagi tutor PAUD, idealnya dikembangkan berdasarkan standar kompetensi minimal yang dipersyaratkan. Seleksi ini seharusnya dilakukan dengan instrumen analisis terstandar sehingga kualitas tutor PAUD ini lebih terjamin. Sampai saat ini, seleksi belum dilakukan dengan instrumen analisis standar. Instrumen analisis terstandar juga sangat berguna bagi pemerintah yang mana hasil pengukurannya dapat dijadikan *feedback* dalam perencanaan dan pengembangan ketenagaan tutor pendidikan anak usia dini yang relevan

dengan tuntutan kompetensinya. Instrumen analisis terstandar juga sangat penting untuk menilai atau mengevaluasi tutor mana yang kompeten dan mana yang tidak kompeten dalam melaksanakan tugas pokoknya. Bagi tutor PAUD, juga dapat berguna dalam melakukan *self evaluation*, kompetensi mana yang sudah baik dan kompetensi mana yang belum baik. Dari *self evaluation* itu, tutor PAUD dapat melakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang: (1) perumusan dimensi dan indikator-indikator yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pengembangan standar kompetensi tutor PAUD, dan (2) pengembangan instrumen analisis kompetensi tutor PAUD.

Metode Penelitian

Model pengembangan standar dan instrumen analisis kompetensi tutor PAUD dalam penelitian ini adalah model pengembangan dengan teknik *Focus Group Discussion* dan teknik *Delphi*. *Focus group discussion* dan teknik *Delphi* dilakukan dalam dua putaran.

Pemilihan teknik *Focus Group Discussion* dalam pengembangan standar kompetensi ini, didasarkan pendapat dari Witkin (1984: 132), yang menyatakan bahwa pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dapat digunakan sebagai satu fase dari *need assessment*, dengan tingkatan dari diskusi yang diselenggarakan dengan baik dapat dijadikan paradigma untuk *need assesment*, seleksi program dan evaluasi. Berpikir kreatif disarankan melalui *brainstroming* (curah pendapat), berpikir lateral (dari pemikiran yang satu ke yang lain) dan metode lain yang merupakan bagian linear untuk memberikan kebebasan berpikir untuk pendekatan yang inovatif.

Teknik *Delphi* adalah suatu cara untuk mengorganisasikan ide diantara para *expert* dengan maksud memperbaiki keadaan yang akan datang tanpa harus bertemu langsung. Dengan teknik *Delphi* berbagai pendapat tentang suatu fenomena diantara orang-orang yang memiliki kepentingan terkait dapat dikumpulkan, dicari titik kesamaannya dan dirangkum, sehingga merupakan suatu konsensus dalam menentukan tujuan tertentu. Helmer (Witkin, 1984:

154), menyatakan "*The Delphi technique seeks to achieve consensus on goals, concerns, or potential needs. The method was developed at the Rand Corporation as a means of organizing expert opinion and sharing their forecasts about the future.*" Pendapat ini memiliki makna bahwa teknik *Delphi* mencoba untuk mencapai konsensus mengenai tujuan, perhatian atau kebutuhan potensial. Dalam bertukar pendapat peserta yang terlibat tidak harus bertemu secara langsung.

Prosedur pengembangan instrumen analisis kompetensi tutor PAUD ini, terbagi dalam 2 prosedur, yaitu prosedur pengembangan standar kompetensi tutor PAUD dan prosedur pengembangan instrumen kompetensi tutor PAUD. Prosedur pengembangan standar kompetensi dan instrumen kompetensi tutor PAUD ini, ditetapkan sebagai berikut: melakukan telaah teoretik dan menyusun kualifikasi kompetensi, melakukan diskusi terbatas dengan teknik *FGD I*, melakukan diskusi terbatas dengan teknik *FGD II*, merevisi naskah kualifikasi kompetensi tutor PAUD berdasarkan hasil *FGD*, menyusun kualifikasi kompetensi tutor PAUD tahap kedua berdasarkan hasil *FGD*, memvalidasi hasil *FGD* dengan teknik *Delphi*, melakukan teknik *Delphi I*, merevisi hasil *Delphi I*, melakukan teknik *Delphi II*, merevisi hasil *Delphi II*, menetapkan rumusan akhir standar kompetensi tutor PAUD.

Prosedur pengembangan instrumen kompetensi tutor PAUD ini, ditetapkan sebagai berikut: menyusun spesifikasi instrumen, menulis pertanyaan atau pernyataan, menelaah pertanyaan atau pernyataan, melakukan uji coba pertama, menganalisis hasil uji coba instrumen pertama, merevisi instrumen berdasar analisis data hasil uji coba pertama, melakukan uji coba kedua, menganalisis hasil uji coba instrumen kedua, merevisi instrumen berdasarkan analisis data hasil uji coba kedua, merakit instrumen dan menetapkannya sebagai rumusan akhir instrumen kompetensi tutor PAUD. Uji coba produk pengembangan sangat penting dilakukan, sebelum produk ini diterapkan.

Subjek uji coba pengembangan standar kompetensi adalah 110 tutor yang mengikuti Pelatihan Tenaga Pendidik PAUD Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004, sedangkan subjek uji coba pengembangan instrumen kompetensi tutor PAUD dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk uji coba pertama dilakukan di Kabupaten Magelang sebanyak 20 responden dan uji coba kedua dilakukan

di 3 kabupaten/kota yaitu Kota Salatiga, Kota Magelang dan Kabupaten Magelang dengan responden sebanyak 32 orang. Pemilihan lokasi uji coba didasarkan pada pertimbangan waktu, tempat dan luasnya wilayah penelitian pengembangan. Responden yang merupakan subjek uji coba ini adalah para tutor PAUD pada jalur pendidikan non- formal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kompetensi tutor PAUD yang dikembangkan melalui *FGD* terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi personal, sosial, profesional, dan akademik. Kompetensi personal terdiri dari aspek nilai-nilai hidup (10 butir indikator) dan aspek komunikasi (3 butir indikator). Kompetensi profesional terdiri dari aspek perencanaan program pembelajaran (6 butir indikator), aspek proses pelaksanaan pembelajaran (13 butir indikator), dan aspek pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar anak (5 butir indikator). Kompetensi akademik terdiri dari aspek pendidikan dan latihan (2 butir indikator) dan aspek penguasaan dasar-dasar PAUD (17 butir indikator). Jadi, indikator kompetensi yang ditetapkan sebagai standar kompetensi tutor PAUD ada 66 indikator.

Hasil *Delphi I*, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu 60% atau lebih responden berpendapat bahwa suatu butir tertentu itu penting dan sangat penting, maka butir tersebut layak dijadikan indikator dalam pengukuran kompetensi tutor PAUD, maka dari 66 indikator yang diajukan terdapat 4 indikator yang tidak memenuhi kriteria. Indikator yang gugur tersebut didiskusikan lagi dengan beberapa responden sehingga dapat diketahui alasan masing-masing indikator yang digugurkan. Indikator yang memenuhi kriteria sebanyak 62 digunakan sebagai desain kuesioner *Delphi II*.

Hasil *Delphi II*, berdasarkan kriteria yang digunakan adalah apabila 80% atau lebih responden berpendapat bahwa suatu butir tertentu itu penting dan sangat penting, maka butir tersebut layak dijadikan indikator dalam pengukuran kompetensi tutor PAUD. Pada kuesioner putaran kedua dilengkapi dengan persentase distribusi jawaban terhadap masing-masing indikator pada putaran pertama. Hal ini dimaksudkan agar responden melakukan re-evaluasi atas

keputusan yang diambil pada putaran pertama. Berdasarkan distribusi jawaban yang ada, responden diminta untuk memberikan respon atau memilih jawaban kembali, sehingga dapat diketahui apakah mereka konsisten dengan keputusan yang pertama atau berubah mengikuti kecenderungan jawaban terbanyak. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk putaran kedua sebesar 80%, maka dari 62 indikator yang diajukan terdapat 4 indikator yang gugur. Di samping berdasarkan kuesioner putaran pertama dan kedua, juga dilakukan analisis mengenai perbandingan persetujuan responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban yang diberikan responden terhadap indikator yang disetujui pada putaran pertama dan kedua. Perbandingan ini dapat dilihat dari perbandingan persentase jawaban pada putaran pertama dan kedua. Jawaban responden terhadap satu indikator dianggap konsisten apabila perubahan jawaban tidak lebih dari 5% (positif/negatif). Dari perbandingan tersebut ternyata indikator yang memperoleh jawaban konsisten ada 51 indikator (77,27%). Perubahan jawaban negatif ada 8 indikator (12,12%) dan perubahan jawaban positif (0 atau tetap) ada 7 indikator (10,61%).

Berdasarkan teknik *Delphi I dan II*, jumlah indikator dalam standar kompetensi yang disetujui oleh forum PADU Jawa Tengah terdiri dari 50 indikator dengan rincian sebagai berikut: dari desain *Delphi I* ada 66 indikator, kemudian setelah melakukan teknik *Delphi I* didrop 4 indikator. Pada *Delphi II* didrop 4 indikator dan pada analisis perbandingan persetujuan responden terhadap indikator-indikator pada kuesioner putaran pertama dan putaran kedua yang memiliki respon negatif, didrop sebanyak 8 indikator, sehingga jumlah keseluruhan standar kompetensi tutor PAUD ada 50 indikator. Indikator inilah yang dijadikan dasar untuk menyusun kisi-kisi instrumen tes inventori sebagai instrumen awal kompetensi tutor PAUD.

Instrumen kompetensi tutor PAUD yang tersusun terdiri dari 95 tes inventori dan 7 tes uraian. Berdasarkan hasil penghitungan indeks validitas, dari 102 butir instrumen yang diujicobakan pertama, terdapat 23 butir yang tidak memenuhi kriteria validitas. Butir-butir instrumen yang tidak memenuhi kriteria dibuang, sedangkan butir instrumen yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 79 butir digunakan sebagai instrumen uji coba II untuk melihat

kembali apakah masih terdapat butir-butir yang tidak valid. Instrumen yang diujicobakan II berjumlah 79 butir, yang gugur ada 6 butir dan yang diterima ada 73 butir, yang terdiri dari 66 butir tes inventori dan 7 tes uraian. Butir-butir yang diterima inilah yang ditetapkan sebagai instrumen analisis kompetensi tutor PAUD.

Untuk mengetahui reliabilitas dari tes inventori tersebut maka koefisien reliabilitas dihitung dengan formula *Alpha Cronbach*. Penghitungan koefisien dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 10.00 for Windows*, dengan melihat koefisien Alpha-nya. Kriteria minimal koefisien reliabilitas instrumen yang digunakan adalah 0,65 yaitu apabila koefisien Alpha \geq 0,65 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (Mehrens & Lehmann, 1973: 122). Kriteria ini digunakan karena tes inventori yang dikembangkan merupakan instrumen untuk menentukan kompetensi suatu kelompok profesi, bukan individu. Koefisien reliabilitas tes uraian ditentukan dengan reliabilitas antar-rater dengan teknik ANAVA. Kriteria yang digunakan jika nilai estimasi $e'' \geq$ 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis data uji coba pertama, diperoleh informasi bahwa untuk butir-butir instrumen kompetensi personal aspek nilai-nilai hidup memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,942, kompetensi personal aspek komunikasi sebesar 0,963, butir-butir instrumen kompetensi sosial aspek sikap terhadap anak sebesar 0,936, butir-butir instrumen kompetensi sosial aspek hubungan/kerjasama sebesar 0,957, butir-butir instrumen kompetensi profesional aspek perencanaan program belajar sebesar 0,963, butir-butir instrumen kompetensi profesional aspek proses pelaksanaan program belajar sebesar 0,961, dan butir-butir instrumen kompetensi profesional aspek pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar anak memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,927. Indeks-indeks reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan butir-butir tersebut sudah memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur kompetensi penilik. Artinya, bahwa 92,7% atau lebih variasi skor terendah pada tes tersebut, berasal dari variasi kompetensi responden.

Berdasarkan hasil analisis data uji coba kedua yang dihitung dengan rumus Alpha, diperoleh informasi bahwa untuk butir-butir instrumen

kompetensi aspek nilai-nilai hidup memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,868, aspek komunikasi memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,876, aspek sikap terhadap anak memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,890, hubungan atau kerja sama memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,955, perencanaan program belajar memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,730, proses pelaksanaan program belajar memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,706, pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar anak memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,755. Indeks-indeks reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan butir-butir tersebut sudah memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur kompetensi penilik. Artinya, bahwa 70,06% atau lebih variasi skor terendah pada tes tersebut, berasal dari variasi kompetensi responden.

Reliabilitas instrumen tes uraian hasil rating dari tiga orang rater sebesar 0,957 sedangkan estimasi reliabilitas untuk satu orang rater adalah 0,881. Indeks reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan butir-butir instrumen tes uraian tersebut sudah memiliki tingkat kehandalan yang tinggi untuk mengukur tingkat pemahaman tutor PAUD mengenai konsep dasar PAUD. Artinya, berdasarkan indeks reliabilitas tersebut maka variasi skor pada tes uraian tersebut mencerminkan 88% berasal dari variasi pemahaman responden.

Berdasarkan hasil analisis indeks validitas dan koefisien reliabilitas pada uji coba kedua di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa dari 79 butir instrumen, ternyata terdapat enam butir tes inventori yang tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas alat ukur, sehingga butir-butir instrumen tersebut digugurkan/didrop. Instrumen yang memenuhi persyaratan alat ukur ada 73 butir yang terdiri dari 66 tes inventori dan 7 butir tes uraian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: kompetensi tutor PAUD terdiri dari dimensi personal, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi akademik. Indikator-indikator yang menjadi komponen tiap dimensi yang dapat dikembangkan dan ditetapkan menjadi standar kompetensi tutor PAUD dapat diuraikan sebagai berikut:

Dimensi personal terdiri dari: (a) nilai-nilai hidup sebanyak 10 indikator, (b) komunikasi sebanyak 3 indikator. Dimensi sosial terdiri dari: (a) sikap terhadap anak sebanyak 7 indikator, (b) hubungan atau kerjasama sebanyak 5 indikator. Dimensi profesional terdiri dari: perencanaan program belajar 4 indikator, (b) proses pelaksanaan program belajar sebanyak 7 indikator, (c) pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar anak sebanyak 5 indikator. Dimensi akademik terdiri dari: (a) pendidikan dan latihan sebanyak 2 indikator dan (b) pemahaman atau penguasaan dasar-dasar PAUD sebanyak 7 indikator.

Standar kompetensi tutor PAUD yang dikembangkan dengan teknik *Focus Group Discussion* dan *Delphi* ada 50 indikator. Instrumen analisis kompetensi tutor PAUD dikembangkan berdasarkan standar kompetensi tutor PAUD yang telah tersusun. Bentuk akhir dan karakteristik instrumen analisis kompetensi tutor PAUD dapat dijelaskan sebagai berikut: instrumen terdiri dari 2 jenis yaitu tes inventori dan tes uraian. Tes inventori digunakan untuk mengukur dimensi personal, sosial, dan profesional. Tes uraian digunakan untuk mengukur kompetensi akademik yaitu tingkat pemahaman tutor tentang PAUD. Instrumen analisis kompetensi tutor PAUD berupa 66 butir tes inventori dan 7 butir tes uraian, dimensi personal: (a) aspek nilai-nilai hidup sebanyak 16 butir, (b) aspek komunikasi sebanyak 3 butir. dimensi sosial: (a) aspek sikap terhadap anak sebanyak 11 butir, (b) aspek hubungan atau kerjasama sebanyak 7 butir. Dimensi profesional: (a) aspek perencanaan program belajar sebanyak 8 butir, (b) aspek proses pelaksanaan program belajar sebanyak 6 butir, dan (c) aspek pelaksanaan evaluasi kemajuan belajar anak sebanyak 5 butir. Tes uraian untuk mengukur dimensi akademik terdiri: (a) aspek pendidikan dan latihan sebanyak 1 butir soal uraian, yaitu nomor 1 dan (b) aspek penguasaan dasar-dasar PAUD sebanyak 6 butir.

Instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Validitas instrumen ditunjukkan oleh angka muatan faktor terendah dari tiap faktor adalah 0,374. Koefisien reliabilitas yang diperoleh tiap faktor atau aspek terendah 0,879 dan tertinggi 0,984, sedangkan koefisien reliabilitas tiap faktor atau aspek pada uji coba kedua terendah 0,889 dan tertinggi 0,995

Validitas isi tes uraian ditunjukkan oleh indikator-indikator yang telah disetujui para *expert* dibidang PAUD yang tergabung dalam Forum PADU Jateng melalui *Focus Group Discussion* dan telah memperoleh kesepakatan dari praktisi melalui teknik *Delphi* dengan 2x putaran. Tes uraian juga telah memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi. Nilai koefisien reliabilitas tes uraian untuk 3 orang penilai yang menggunakan penghitungan reliabilitas *inter rater* sebesar 0,957; sedangkan estimasi reliabilitas untuk satu orang penilai sebesar 0,881.

Daftar Pustaka

- Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- E. Mulyasa (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Harris, R. *et al.* (1997). *Competency based eduction and training*. South Yarra: Macmillan Eucation Australia PTY.LTD.
- Kerlinger, F. N. (1995). *Asas-asas penelitian behavioral*. (Penerjemah Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajahmada University Press. Cetakan keempat, tahun 1995.
- Mehrens, W. A. & Lehmann, I. J. (1973). *Measurement and evaluation: In education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Redaksi. (2002). Menata sistem menuju gerakan masyarakat. *Buletin PADU* Edisi 03 Desember 2002. Hal. 1-4.
- Witkin, B.R. (1984). *Assessing need in educational and social programs*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.